

**STUDI PERMULAAN
MENGENAI TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA
(SEBUAH LAPORAN PENELITIAN)**



**UNIVERSITAS GADJAH MADA
LEMBAGA PENKAJIAN KEBUDAYAAN INDONESIA
YOGYAKARTA
1979**

STUDI PERMULAAN
MENGENAI TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA
(SEBUAH LAPORAN PENELITIAN)



Oleh :

TRISNOWATI SOETRISNO



UNIVERSITAS GADJAH MADA
LEMBAGA PENGAJIAN KEBUDAYAAN INDONESIA
YOGYAKARTA
1979

KATA PENGANTAR

Pertama, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada Dr. Umar Kayam, Direktur Lembaga Pengkajian Kebudayaan Indonesia UGM Yogyakarta, yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk mengadakan penelitian.

Penelitian ini masih bersifat permulaan, maka perlu mendapat penyempurnaan lebih lanjut. Tetapi apa yang bersifat permulaan ini telah mendapat bantuan yang sangat besar dari para "resource artists", seniman yang menjadi sumber keterangan, antara lain, G.B.P.H. Suryobrongto, K.R.T. Wirodiprodjo, R. Sujadi Hadisuwanto, R.L. Sasminta Mardawa. Kepada beliau dan tokoh-tokoh seniman tari yang namanya tercantum dalam laporan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

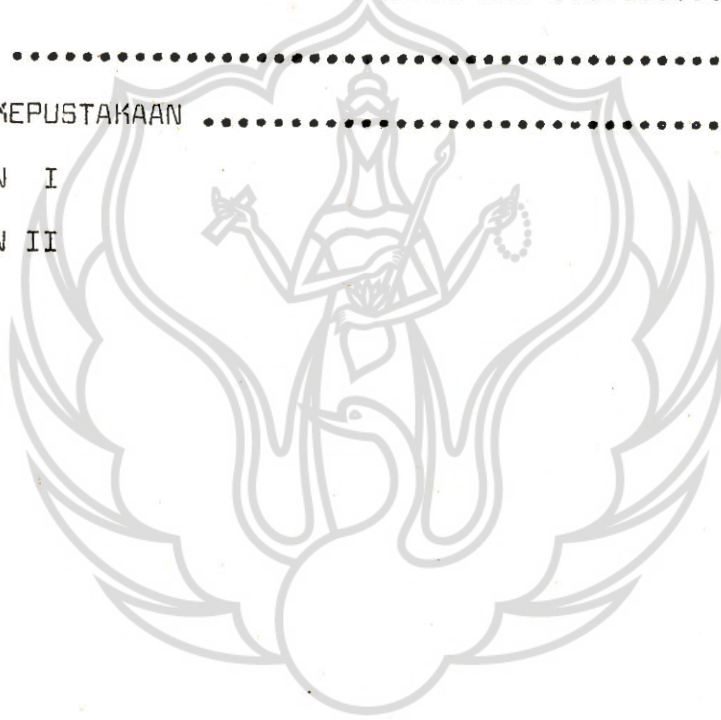
Penghargaan kami yang setinggi-tingginya kami sampaikan pada Drs. Soedarsono Ketua A.S.T.I. yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk membaca dan mendapatkan informasi kepustakaan dalam Perpustakaan A.S.T.I. Dan kami sampaikan terima kasih pula pada Bambang Prahendra Pudjasworo BA yang telah membantu kami dalam penyelenggaraan angket wawancara mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta.



Tri.nou.ti Soetrisno

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
I PENDAHULUAN	1
II TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA	3
III TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DEWASA INI	29
PENUTUP	34
DAFTAR KEPUSTAKAAN	56
LAMPIRAN I	
LAMPIRAN II	



PENDAHULUAN

Studi mengenai tari klasik gaya Yogyakarta ini dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan bagi usaha untuk memahami seni tari klasik ini. Kenyataan menunjukkan bahwa pendalaman tari, termasuk pemahaman mengenai seluk-beluk tari gaya Yogya sampai saat ini pada umumnya masih sukar, dan lebih sering dijalankan dengan "meguru" yaitu dengan "menghadap dan belajar" kepada guru utama tari, daripada dilakukan dalam kelas-kelas tari.

Menurut keterangan yang kami peroleh, pendalaman tari memang merupakan bagian yang tersukar, yang baru dapat dilakukan antara lain setelah penguasaan teknis, ditambah dengan disiplin tari, ketekunan, kematangan jiwa, dan dedikasi lagi pula memerlukan waktu yang panjang. Hal ini mendorong kami mengadakan penelitian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini, kami merasa beruntung karena dapat menghadap pinisepuh tari seperti :

G.B.P.H. Suryobrongto, K.R.T. Wirodiprodo, R. Sujadi Hadisuwanto, R.L. Saminta Mardana, dan masih banyak lagi yang lain yang tak dapat kami sebutkan satu-persatu disini. Disamping itu, tidak akan lengkaplah kiranya studi ini tanpa keterbukaan para penata tari muda, guru-guru tari, dan penari-penari yang bersedia mengungkapkan pandangan mereka mengenai gejala perkembangan tari dewasa ini. Kendatipun sumber-sumber tari telah memungkinkan penelitian dengan sebaik-baiknya, namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan, menyebabkan pelaksanaan penelitian ini tidak dapat dijalankan secara tuntas. Dipandang dari segi hasilnya, penelitian

ini lebih bersifat elementer daripada teknis, namun kami berharap dapat dipakai sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

Dalam penulisan mengenai tari klasik gaya Yogyakarta ini, kami tidak bermaksud untuk memberikan kaidah-kaidah tentang nilai-nilai estetis dan batasan cermat tentang keindahan atau konsep-konsep lainnya, melainkan berusaha menemukan dan menerangkan tipe-tipe, kecenderungan atau arah, serta melukiskan faktor-faktor yang saling bertalian dengan sasaran penelahan.

Hal ini sesuai dengan dasar dan tujuan penelitian kami saat ini, yaitu sebagai studi permulaan mengenai tari klasik gaya Yogyakarta. Selanjutnya, sebagai dasar studi akan kami lihat hal-hal sebagai berikut :

A. Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

1. Batasan mengenai tari
2. Sifat tari
3. Keindahan tari
4. Standar
5. Tujuan dan fungsi daripada tari
6. Belajar tari
7. Peranan guru tari
8. Gerak tari
9. Patnokaan baku tari
10. Komposisi tari
11. Iringan
12. Tema dan lakon

13. Tata-busana
14. Ekspresi
15. Rasa dari tari
16. Jiwa daripada seni-tari
17. Kesulitan pemahaman

B. Tari kalsik gaya Yogyakarta dewasa ini :

1. Perkembangan
2. Faktor yang mendorong perkembangan
3. Faktor yang merupakan hambatan dalam perkembangan
4. Pelestarian



II

TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA

Tari klasik, sebagaimana diketahui umum, ialah suatu bentuk seni yang telah mengalami perkembangan selama berabad-abad dan mencapai nilai artistik yang tinggi, tetap digemari dan dijadikan standart. Maka pemakaian istilah tari klasik gaya Yogyakarta akan lebih menekankan pengertian arti kata "klasik" tersebut, sedangkan gaya tari yang dibicarakan adalah gaya Yogyakarta. Sering pula disebut Tari Jawa gaya Yogyakarta, mengingat adanya gaya tari yang lain dari Tari Jawa, yaitu gaya Surakarta. Disebut pula Tari Gaya Yogya dalam konteks gaya tari, atau cukup

disebut dengan Tari Yogya, kesemuanya ini tidak mengurangi arti dari seni-tari yang dimaksud.

1. Batasan mengenai tari gaya Yogyakarta

Yang disebut tari, menurut B.P.H. Suryadiningrat, ialah :

" Ebahing sadaya saranduning badan, kasarengan ugeling gangsa (gamelan), katata pikantuk wiramaning gending (wirama), jumbuhing pasemon kaliyan pikajenganing joged ".

Definisi tari tersebut diatas berarti "Sekalian keindahan gerak seluruh tubuh (wiraga), teriring suara lagu-lagu gamelan, tersusun menurut ragam iramanya (wirama), keesaan kias lambang dengan maksud kehendak geraknya (wirasa)", demikian keterangan R. Sujata Madisudanta. Selanjutnya disebutkan pula batasan tari yang singkat yaitu "Wiraga yang berirama dan ada wirasanya".

Menurut batasan tersebut diatas, tari mempunyai tiga unsur pokok yang saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan, yaitu :

- 1) Wiraga : keseluruhan gerak tubuh yang diperhalus dan diperindah sehingga merupakan bentukan tari tertentu.
- 2) Wirama : Wiraga tari tersebut diiringi suara gamelan, dan tersusun menurut ragam irama lagu gending.
- 3) Wirasa : Wiraga yang berirama tersebut mempunyai wirasa, mengandung arti, maksud, dan rasa-rasa tertentu, yang diungkapkan secara kias, lambang, atau pasemon.
Pasemon harus sesuai dengan maksud tari.

Yang sering dikupas orang mengenai batasan tari tersebut ialah kata pasemon dalam bagian yang menyebutkan " jumbuhing pasemon kaliyan pikajenganing joged ". Jumbuh berarti sesuai, cocok sehingga dapat luluh menjadi satu. Sedangkan pasemon mempunyai dua arti pokok. Dalam perkataan sehari-hari, pasemon sering diartikan sebagai ekspresi muka yang nampak secara halus dan cermat karena dikendalikan oleh " rasa dalam ", dalam suasana apapun. Disamping itu, pasemon dapat pula berarti perlambang, gambaran secara kias, jadi tidak semata-mata wantah, namun tetap mengandung arti seperti yang dimaksud. Pada pikiran kami, dalam pelaksanaannya penari tentu menjalankan dua pengertian pokok dari pasemon, sebab kedua pengertian tersebut dapat digabungkan, yaitu ungkapan secara simbolis dari gerak tari, pada ekspresi muka akan nampak sebagai pasemon.

2. Sifat tari

Sifat tari klasik gaya Yogyakarta telah diuraikan dengan jelas oleh G.B.P.H. Suryobronoto dalam setiap ceramah beliau.

Disini, akan kami ambil tiga sifat tari gaya Yogya yang pokok, yaitu :

Pertama, sifat tari yang abstrak dan simbolis

Kedua, sifat tari yang kolektif

Ketiga, sifat tari yang intelektual

Pertama sifat tari adalah abstrak dan simbolis. Dalam stilasi yang dilakukan sejauh mungkin, terkandung perlambang dari karakter-karakter yang diungkapkan melalui ragam-ragam tari.

Ragam tari impur dan kambeng melambangkan sifat-sifat yang tenang, tabah, dan sederhana, ragam kalang kinantang melambangkan sifat yang angkuh dan banyak tingkah, demikian seterusnya yang kebanyakan diambilkan dari perwatakan dalam wayang. Sifat tari adalah simbolis, karenanya akan dianggap sangat janggal bila ke dalamnya dimasukkan unsur realisme, seperti mimik realistik melalui muka. Bila unsur realisme dimasukkan tanpa adanya stilasi, maka ini akan mengakibatkan suatu "gangguan" dalam plastis ekspresinya yang harmonis. Kecuali kalau tari diarahkan menuju kenaturalisme atau realisme. Kalau demikian, maka dasar dari seni tari klasik harus ditinggalkan dan mencari dasar yang lain. Pada pokoknya tari Yogyakarta bukanlah suatu "copy" dari realisme.

Seni tari Jawa pada dasarnya merupakan suatu seni tari yang kolektif, bukan individualistik. Tari yang kolektif mempunyai unsur "pengorbanan diri" karena bersumber atas dasar masyarakat yang kolektif yang mempunyai pola pikiran satu, yaitu gotong royong, yang berarti satu tujuan untuk semua dan semua untuk satu tujuan. Sifat kolektif atau gotong-royong ini nampak dalam azas penciptaan tari, pilihan iringan gending, corak tata busana dan seterusnya, diciptakan bersama-sama dalam bimbingan Sri Sultan sendiri. Maka dari itu, tari Jawa merupakan suatu tari yang sifatnya terpadu dengan watak yang universil. Sifat "pengorbanan diri" bukanlah merupakan sifat yang janggal bagi orang Jawa.

Seni yang kolektif yang diikat menjadi satu oleh tradisi, pedoman, dan aturan, selanjutnya melalui proses perkembangan selama berabad-abad menghasilkan sesuatu yang kekal dan mendalam.

G.S.P.H. Suryobrongto menandakan bahwa adanya unsur kolektivitas dalam suatu tarian klasik seperti tari gaya Yogyakarta merupakan salah satu faktor mengapa seni tari tersebut masih dapat bertahan sampai sekarang. Dalam kenyataannya sekarang, masih ada seniman tari gaya Yogya yang menganggap penampilannya sendiri tidak penting. R.L. Sasminta Mardawa, dalam wawancara dengan penulis, menyatakan bahwa padanya tidak ada perasaan membuat sesuatu yang baru, karena selalu berpegang pada "paugeran", atau aturan yang ada, sehingga karya seninya cukup disebut dengan tari klasik gaya Yogyakarta atau tari Yogya. Segala kreativitas seni adalah bagi kelestarian tari, dan karenanya hanya boleh dipandang sebagai "mekarnya beksa".

Selanjutnya sifat tari adalah "intelektual", karena tari membutuhkan studi yang intensif dan mendalam. Penonton tak hanya menyaksikan dengan mata dan telinga terbuka, tetapi jiwanya harus terbuka pula untuk dapat menangkap arti dari permainan garis dan ritme yang saling mengisi, mengalir dan berkejaran.

Disamping kepekaan rasa keindahan, pengetahuan mengenai seni tari gaya Yogya sangat membantu dalam menikmati seni tari tersebut seutuhnya.

Karena sifat tari adalah terpadu atau sintesis, maka pemahamannya juga secara sintesa. Makna tari ditangkap secara merangkul dan imajiner, dengan menggabungkan setiap pengertian akan unsur-unsur di dalam suatu kerangka acuan yang sudah dipahami, secara menyeluruh.

3. Keindahan tari

Sejumlah kwalita seperti kesatuan (unity), kerumitan (complexity), kesungguhan (intensity), keselarasan (harmony), keseimbangan (balance), dan kontras (contrast), akan kami pakai disini untuk menggambarkan keindahan tari :

1. Kesatuan

Sebagai hasil perkembangan tari secara kolektif selama berabad-abad, maka tari klasik gaya Yogyakarta tersusun baik serta sempurna bentuknya.

2. Kerumitan

Seni tari yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang rumit dan halus dan saling terpadu. Dalam bahasa Jawa, sifat kerumitan ini disebut ngrawit. Dalam pengertian serupa itu Tari Jawa dan iringannya sering pula disebut karawitan.

3. Kesungguhan

Seni tari Yogya mempunyai suatu kwalita tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kwalita apa yang akan diungkapkan (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau keras), namun selalu merupakan sesuatu yang intensif dan sungguh-sungguh.

4. Keselarasan

Dikatakan trep (selaras) bila tari sesuai dengan kodrat dan sifat yang membawakan. Dalam peran pewayangan, wanda (bentuk seluruh tubuh) serta pasemon (seri roman muka) dipikirkan yang

sesuai dengan watak peranan. Tari dikatakan lenggah (sesuai) bila gerak-gerak telah sesuai dengan watak dari ragam tarinya. Bila sesuai dengan kodrat dan sifat yang membawakan serta dibawakan sesuai dengan kias kehendak tarinya akan menimbulkan rasa yang resep yaitu memuaskan dalam rasa keindahan. Keselarasan tidak hanya terdapat pada keindahan tari serta irama gending (bunyi-bunyian) tetapi juga pada bidang yang lebih luas yaitu irama dalam kehidupan termasuk tata susila. Iramalah yang menjamin keselarasan atau keserasian lahir-batin yang kemudian mewujudkan 'ketenangan batin'. Dalam keselarasan lahir dan batin inilah terwujud sifat tari gaya Yogyakarta yang menep (mendalam), sopan dan matang.¹⁾

5. Keseimbangan

Unsur keseimbangan, yang juga erat kaitannya dengan unsur keselarasan dan keserasian, juga nampak pada tari gaya Yogya. Dalam penerapan tari pada dirinya, penari selalu berusaha untuk mencapai keseimbangan lahir dan batin. Unsur kejiwaan ini bersumber pada salah satu sikap hidup orang Jawa yang selalu berorientasi pada kehidupan batin, dan yang ditempuh dengan jalan kebatinan, jalan keutamaan, jalan yang benar.

1) Keterangan G.B.P.H. Suryobrongto dan K.R.T. Wirodiprodjo kepada penulis, pada Maret 1979.

Apa yang nampak kemudian pada tari gaya Yogya adalah rasa keindahan, yang selalu mendapat tempat yang dominan. Adegan yang serem, kasar, panas dan tegang disalurkan dalam plastis gerak yang indah. Segala kias gerak dan suasana hati dari yang paling halus, sederhana, keras ataupun jenaka dikatakan " indah ", bila dibawakan secara tepat, yaitu menurut peran yang dibawakan, sesuai, yaitu menurut kodrat yang membawakan, seimbang, yaitu sebagai hasil penguasaan diri yang terlatih, dan dilakukan secara tidak berlebihan karena kemampuan teknis dan penjiwaan yang telah mapan.

6. Kontras

Selanjutnya, penulis melihat kontras yang nampak sebagai paradoks dalam tari gaya Yogya. Bila diteliti lebih dalam, akan nampak suatu unsur dasar tari yang ternyata mempunyai pengaruh gaya yang berlawanan dari pada itu yang sering tak kita duga sebelumnya. Sebagai contoh, akan kami berikan ilustrasi mengenai ungkapan yang sering dinyatakan oleh ahli tari bahwa tari Yogya adalah " sederhana " namun " agung ", dan bahwa garapan tari " halus " namun " kukuh-sentausa ". Dalam tari Yogya, unsur kesederhanaan adalah pokok. Kesederhanaan merupakan sesuatu yang fundamental. " Sederhana ", atau " lugu " berarti tidak banyak variasi, kalupun ada variasi akan selalu bersifat esensial. Dalam penerapannya, unsur kesederhanaan yang harus selalu disadari ini dalam sikap hidup akan nampak sebagai kerendahan hati yang sopan santun dan tumemen (sungguh-sungguh

dalam mengerjakan sesuatu), dan dalam garapan tari akan nampak sebagai wibawa yang memancarkan keagungan. Ini dapat dimaklumi bila kesederhanaan yang sungguh-sungguh merupakan dasar dan dorongan untuk mengolah segala sesuatu dengan sebaik-baiknya hingga nampak adhi-luhung, yaitu halus dan indah dalam garapannya dan menarik rasa keluhuran budi. Paradoks yang kita lihat di sini ialah apa yang nampak sebagai keagungan yang megah dan agung, sebenarnya berasal dari unsur dasar yang fundamental yaitu kesederhanaan.

Sesuai dengan watak tari, garapan tari "halus" namun "ku-kuh sentausa". Kehalusan bukan berarti kelemahan.

Kehalusan tingkah laku biasa nampak pada pribadi yang kuat yang dapat mengendalikan diri. Garapan tari yang "halus" ialah tari yang dibawakan dengan cermat dan tepat. Sebagai hasil kesungguhan, garapan tari yang halus akan nampak sebagai wibawa yang ku-kuh-sentausa.

Bukan tidak mungkin bila paradoks yang ada dalam tari ini berlaku pada kenyataan sehari-hari, bahwa seni tari gaya Yogya adalah tari "istana" namun juga tari "rakyat" ?

"Klasik" namun selalu "baru" karena adanya kreativitas yang tetap berpedoman pada standar klasik tersebut ? Studi mengenai gaya paradoks yang nampak dalam tari klasik gaya Yogyakarta mungkin akan menarik untuk penelitian selanjutnya.

4. Standar, aturan pokok, pathokan baku

Keseluruhan norma-norma mengenai keindahan seni tari gaya Yogya, dengan segala aturan, ketentuan, dan pathokan baku yang berlaku, termasuk isi dan jiwa tari yang disebut "Joged Mataram", dan penilaian mengenai segi artistik dan segi teknis tari, dengan kemungkinan kreativitas dalam perkembangannya terhimpun pada apa yang disebut "Standar Keraton".

Standar Keraton merupakan dasar dan pedoman yang bermanfaat untuk mencapai tingkat optimal tari bagi mereka yang benar-benar mendalami seni tari gaya Yogyakarta. Standar tari berfungsi agar nilai-nilai tari dapat terpelihara kemurniannya sehingga memungkinkan kelestariannya. Standar tari yang bersumber pada Keraton Yogyakarta ini sejauh yang kami ketahui tidak banyak dijumpai dalam bentuk tertulis, dan sampai saat ini nampaknya belum banyak dipelajari secara luas.

5. Tujuan dan fungsi daripada tari

Tari Yogya merupakan lambang kebesaran Keraton Yogyakarta, yang dibawakan dalam upacara-upacara kebesaran seperti upacara penobatan, upacara kenegaraan, dan upacara perkawinan dalam keluarga Keraton. Sejak dahulu kala putra-putri Sri Sultan diharuskan belajar menari karena di dalam pelajaran tari terdapat unsur-unsur pendidikan mengenai tata-susila dan tata-krama yang pada waktu itu sangat diperhatikan.